

Relevansi Kurikulum Cinta dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik

Eti Fatiroh¹, Sukhoiri²

¹ Institut Agama Islam Banten, Indonesia: pipitwulantika@gmail.com

² Institut Agama Islam Banten, Indonesia: heriliom@gmail.com

Keywords:

Love Curriculum,
Islamic Education,
Moral Crisis,
Character
Education.

Abstract

This article discusses the relevance of the Love Curriculum as a conceptual framework for Islamic education curricula in responding to the moral crisis among students. The moral crisis is characterized by the weakening of ethical behavior, empathy, and social responsibility among students, which is closely related to the dominance of educational practices oriented toward cognitive achievement and academic performance, while affective and spiritual dimensions are not systematically integrated. This study aims to conceptually analyze the position and contribution of the Love Curriculum as an alternative approach to the development of Islamic education curricula grounded in the values of compassion. The research employs a library research approach with a descriptive-analytical design, using academic books and relevant national and international journal articles as data sources. Data analysis was conducted through stages of in-depth reading, data reduction, conceptual categorization, and thematic interpretation of 18 selected key literatures. The findings indicate that the Love Curriculum does not merely function as normative moral reinforcement but is constructed as an integrative curriculum framework based on the principles of *rahmah* (compassion), role modeling (*uswah*), and value habituation. The Love Curriculum emphasizes humanistic pedagogical relationships, the creation of a safe and meaningful learning environment, and the systematic internalization of Islamic values within educational goals, learning processes, and school culture. This study contributes theoretically to enriching the discourse on the development of Islamic education curricula that are humanistic, value-oriented, and responsive to students' moral crises.

Kata kunci:

Kurikulum Cinta,
Pendidikan Islam,
Krisis Moral,
Pendidikan
Karakter

Abstrak

Artikel ini membahas relevansi Kurikulum Cinta sebagai kerangka konseptual kurikulum pendidikan Islam dalam merespons krisis moral peserta didik. Krisis moral ditandai oleh melemahnya perilaku etis, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik, yang berkaitan dengan dominasi praktik pendidikan yang berorientasi pada capaian kognitif dan prestasi akademik, sementara dimensi afektif dan spiritual kurang terintegrasi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual posisi dan kontribusi Kurikulum Cinta sebagai alternatif pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan nilai kasih sayang. Penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan desain deskriptif-analitis, dengan sumber

data berupa buku ilmiah dan artikel jurnal nasional serta internasional yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pembacaan mendalam, reduksi data, pengelompokan konsep, dan interpretasi tematik terhadap 18 literatur utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai moral normatif, tetapi memiliki konstruksi sebagai kerangka kurikulum integratif yang berlandaskan prinsip rahmah, keteladanan (uswah), dan pembiasaan nilai. Kurikulum Cinta menekankan relasi pedagogis yang humanis, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan bermakna, serta internalisasi nilai-nilai Islami dalam tujuan, proses, dan budaya pembelajaran. Kajian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya diskursus pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang humanis, berorientasi nilai, dan responsif terhadap krisis moral peserta didik.

Corresponding Author:

Eti Fatiroh

Institut Agama Islam Banten, Indonesia: pipitwulantika@gmail.com

PENDAHULUAN

Krisis moral peserta didik merupakan persoalan serius yang dihadapi dunia pendidikan kontemporer. Berbagai fenomena degradasi karakter di lingkungan pendidikan, seperti praktik plagiat, manipulasi nilai oleh pendidik, pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, serta tawuran antar pelajar, menunjukkan melemahnya internalisasi nilai moral dalam proses pendidikan formal ((Hidayat, 2016; Muslich, 2022; Hasan, 2021, 2024). Fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan persoalan individual peserta didik, tetapi juga mengindikasikan adanya problem struktural dalam sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mampu membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara utuh. Dampak dari krisis moral ini berimplikasi langsung pada kualitas generasi muda serta ketahanan moral masyarakat dan bangsa (Syahputra & Maida, 2021).

Berbagai kajian pendidikan karakter menunjukkan bahwa krisis moral peserta didik tidak dapat dilepaskan dari dominasi pendekatan pendidikan yang berorientasi pada capaian kognitif dan prestasi akademik (Alawi & Maarif, 2021; Azizah et al., 2023). Pendidikan yang terlalu menekankan aspek akademik cenderung mengabaikan dimensi afektif dan moral, padahal kedua aspek tersebut merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Lickona, 1991). Ketidakseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan karakter berimplikasi pada melemahnya sikap empati, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Zubaidi, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan *akhlāq al-karīmah*.

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani, sehingga proses pendidikan harus mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara seimbang (Abuddin Nata, 2016). Penanaman nilai moral dalam pendidikan Islam dilakukan melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wīd*), serta relasi edukatif yang dilandasi kasih sayang (*rahmah*) (Ainiyah et al., 2025; Alfikri et al., 2025). Prinsip ini sejalan dengan misi Islam sebagai *rahmatan li al-'ālamīn* yang menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam membangun relasi sosial dan pedagogis (Shihab, 2013).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter, pendidikan akhlak, serta pembelajaran humanistik dalam konteks pendidikan Islam (Kanza et al., 2025; Kurniawan et al., 2025; Romlah & Rusdi, 2023; Solihat et al., 2024). Kajian-kajian tersebut umumnya menekankan pentingnya nilai moral, empati, dan kasih sayang dalam proses pendidikan, baik sebagai tujuan pembelajaran maupun sebagai strategi pedagogis. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memosisikan nilai kasih sayang sebagai muatan normatif atau program pendukung dalam pembentukan karakter, bukan sebagai dasar konseptual pengembangan kurikulum secara sistematis. Dengan kata lain, nilai cinta belum ditempatkan sebagai prinsip filosofis dan pedagogis yang mengarahkan keseluruhan desain kurikulum pendidikan Islam.

Di sisi lain, kajian tentang Kurikulum Cinta dalam literatur pendidikan Islam masih relatif terbatas dan cenderung bersifat parsial. Beberapa studi membahas Kurikulum Cinta dalam konteks praktis atau pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi belum banyak penelitian yang mengkonstruksi konsep cinta secara konseptual sebagai kerangka kurikulum yang integratif. Akibatnya, pemahaman tentang Kurikulum Cinta masih beragam dan belum memiliki definisi operasional yang jelas, sehingga berpotensi disamakan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis kasih sayang yang telah ada sebelumnya. Kesenjangan literatur inilah yang menunjukkan perlunya kajian konseptual yang lebih sistematis mengenai Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, Kurikulum Cinta didefinisikan secara operasional sebagai kerangka konseptual kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan nilai kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah*), dan pembiasaan nilai, yang terintegrasi dalam tujuan pendidikan, proses pembelajaran, relasi pedagogis, serta budaya belajar. Kurikulum Cinta tidak hanya memandang cinta sebagai nilai moral individual, tetapi sebagai prinsip filosofis dan etis yang mengarahkan keseluruhan desain kurikulum, mulai dari perumusan tujuan, strategi pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta memiliki perbedaan substantif dari pendekatan pendidikan karakter berbasis kasih sayang yang umumnya bersifat programatik dan normatif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana relevansi Kurikulum Cinta sebagai kerangka konseptual kurikulum pendidikan Islam dalam menjawab krisis moral peserta didik? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual posisi dan kontribusi Kurikulum Cinta dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang humanis, berorientasi nilai, dan responsif terhadap krisis moral peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan cinta sebagai prinsip filosofis dan pedagogis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sehingga tidak hanya memperkaya diskursus pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual alternatif yang lebih integratif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis dan mengkonstruksi konsep Kurikulum Cinta secara konseptual dalam perspektif pendidikan Islam, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel atau mengumpulkan data empiris lapangan. Fokus kajian penelitian diarahkan pada Kurikulum Cinta sebagai konstruk konseptual kurikulum berbasis nilai dalam merespons krisis moral peserta didik, sehingga penelitian ini sepenuhnya berada dalam kerangka metodologi kualitatif kepustakaan.

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung. Objek penelitian berupa dokumen-dokumen akademik, sedangkan unit analisisnya adalah gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran yang termuat dalam literatur terkait Kurikulum Cinta, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter Islami. Sumber data meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal internasional bereputasi. Analisis dalam penelitian ini dilakukan terhadap 18 literatur utama yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi konseptual dengan topik Kurikulum Cinta, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter, serta kredibilitas akademik sumber. Literatur dipilih dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung dengan fokus kajian dan kontribusinya terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis nilai.

Untuk menjaga kredibilitas dan keandalan analisis konseptual, penelitian ini menerapkan strategi validasi data melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mensintesis gagasan-gagasan yang berasal dari berbagai jenis literatur dan perspektif penulis yang berbeda, baik dari pemikiran pendidikan Islam klasik maupun kajian pendidikan karakter dan kurikulum kontemporer. Strategi ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan pemikiran dalam literatur, sehingga konstruksi konsep Kurikulum Cinta tidak bertumpu pada satu sumber tunggal.

Analisis data dilakukan secara iteratif dan sistematis melalui tahapan pembacaan mendalam, reduksi data, pengelompokan konsep, dan interpretasi

tematik. Pada tahap reduksi, data diseleksi untuk memfokuskan pada gagasan yang relevan dengan konstruksi Kurikulum Cinta. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema konseptual utama, seperti landasan filosofis, prinsip pedagogis, strategi implementasi, dan relevansi Kurikulum Cinta dalam mengatasi krisis moral peserta didik. Tahap akhir dilakukan interpretasi tematik untuk merumuskan hubungan antar konsep dan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai Kurikulum Cinta sebagai kerangka konseptual kurikulum pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap 18 literatur utama yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional serta prosiding ilmiah yang membahas Kurikulum Cinta, pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan pengembangan kurikulum berbasis nilai. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema konseptual yang muncul secara berulang dalam literatur, kemudian mengelompokkan variasi penekanan konsep antarpengarang. Proses ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana konsep Kurikulum Cinta dikonstruksi, dipahami, dan diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis tematik terhadap literatur, ditemukan lima tema konseptual utama yang dominan. Tema pertama adalah relasi pedagogis humanis, yang menekankan hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik yang bersifat empatik, dialogis, dan menghargai martabat manusia. Tema ini muncul secara konsisten dalam literatur yang mengkaji pendidikan humanis dan implementasi Kurikulum Cinta di madrasah dan pesantren, terutama yang menekankan keteladanan pendidik sebagai sarana utama internalisasi nilai.

Tema kedua yang dominan adalah penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Literatur dalam tema ini menempatkan iklim belajar yang bebas dari kekerasan simbolik maupun struktural sebagai prasyarat berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan belajar yang aman dipandang memungkinkan peserta didik mengekspresikan diri secara positif, membangun relasi sosial yang sehat, serta mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Tema ini banyak ditemukan dalam studi implementatif Kurikulum Cinta pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tema ketiga berkaitan dengan landasan filosofis dan teologis Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam. Literatur yang termasuk dalam tema ini menempatkan prinsip *rahmatan li al-'ālamīn*, nilai kasih sayang (*rahmah*), serta keteladanan (*uswah*) sebagai fondasi pendidikan Islam. Beberapa kajian juga mengaitkan Kurikulum Cinta dengan perspektif Al-Qur'an dan psikologi pendidikan, sehingga menunjukkan bahwa konsep cinta tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi memiliki dasar filosofis dan teologis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam.

Tema keempat adalah strategi implementasi Kurikulum Cinta dalam desain kurikulum dan pembelajaran. Literatur dalam tema ini menunjukkan variasi pendekatan, mulai dari integrasi nilai cinta dalam perumusan tujuan pembelajaran, pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, hingga penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada karakter. Perbedaan penekanan terlihat antara studi yang bersifat konseptual dan studi implementatif, meskipun keduanya sama-sama menegaskan pentingnya integrasi nilai kasih sayang secara sistematis dalam seluruh tahapan pembelajaran.

Tema kelima berkaitan dengan relevansi Kurikulum Cinta dalam merespons krisis moral peserta didik. Literatur pada tema ini memosisikan pendidikan berbasis cinta sebagai pendekatan preventif terhadap degradasi moral, dengan menekankan penguatan empati, tanggung jawab personal dan sosial, serta iman dan akhlak mulia. Tema ini banyak muncul dalam kajian pendidikan karakter dan kebijakan pendidikan Islam, yang melihat Kurikulum Cinta sebagai alternatif terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian akademik semata.

Tabel 1. Sintesis Temuan Kajian Pustaka tentang Kurikulum Cinta

Tema Konseptual	Fokus dan Variasi Penekanan dalam Literatur	Rujukan Utama
Relasi Pedagogis Humanis	Hubungan guru-peserta didik yang empatik, dialogis, dan berbasis keteladanan dalam pendidikan Islam	(Afriansyah & Sirozi, 2025); (Harahap et al., 2025); (Sari et al., 2025)
Lingkungan Belajar Aman dan Humanis	Iklim madrasah/sekolah yang aman dan nyaman sebagai prasyarat pembentukan karakter	(Aziz et al., 2025; Syah et al., 2025; Wisiyanti, 2024)
Landasan Filosofis dan Teologis	Prinsip rahmatan li al-'ālamīn, rahmah, Al-Qur'an, dan psikologi pendidikan sebagai fondasi Kurikulum Cinta	(Koto et al., 2025; Putri & Rohma, 2025; Sidik & Sari, 2025)
Integrasi Nilai dalam Kurikulum PAI	Integrasi nilai cinta, karakter, dan spiritualitas dalam kurikulum dan pembelajaran PAI	(Aimah, 2023; Alfarisy & Iswandi, 2025; Aprianti et al., 2024; Jakandar et al., 2025)
Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta	Penerapan Kurikulum Cinta pada MI, MTs, MA, dan pesantren dengan variasi konteks kelembagaan	(Ahmad Padila Selamet et al., 2025; Dinata et al., 2025; Syah et al., 2025)

Tabel 1 menyajikan pemetaan tematik hasil analisis terhadap 18 literatur utama yang menunjukkan variasi penekanan konseptual antarpengarang mengenai Kurikulum Cinta dan pendidikan berbasis kasih sayang dalam pendidikan Islam. Meskipun terdapat titik temu pada pentingnya nilai cinta dan kasih sayang, literatur menunjukkan perbedaan fokus, baik pada aspek filosofis, pedagogis, implementatif, maupun kebijakan pendidikan. Variasi perspektif tersebut menjadi dasar konstruksi konseptual Kurikulum Cinta dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap 18 literatur utama, Kurikulum Cinta menunjukkan konstruksi konseptual yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif melalui penguatan relasi pedagogis, iklim pembelajaran, dan internalisasi nilai moral serta spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa Kurikulum Cinta tidak diposisikan sebagai pendekatan normatif atau slogan pedagogis semata, melainkan sebagai kerangka kurikulum berbasis nilai yang mengarahkan keseluruhan proses pendidikan. Namun demikian, temuan tersebut perlu dibaca secara kritis dengan menempatkan Kurikulum Cinta dalam dialog konseptual dengan teori pendidikan karakter dan pendidikan Islam, serta dengan mempertimbangkan keterbatasan dan tantangan implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer.

Dari aspek tujuan pendidikan, Kurikulum Cinta tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman, penguatan empati dan kepedulian sosial, serta pembentukan tanggung jawab personal dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami (Hasan & Sintasari, 2025). Orientasi ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai moral dalam keseluruhan proses pendidikan, bukan sebagai mata pelajaran terpisah (Lickona, 1991). Sejumlah kajian pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter akan lebih efektif ketika nilai tersebut terintegrasi dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran sehari-hari (Aprianti et al., 2024; Aziz et al., 2025). Meskipun demikian, keselarasan ini sekaligus menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak sepenuhnya berdiri di ruang kosong, melainkan berada dalam spektrum pendekatan pendidikan karakter yang telah berkembang sebelumnya.

Secara filosofis, Kurikulum Cinta berakar pada prinsip pendidikan Islam yang menempatkan kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah*), dan pembentukan *akhlāq al-karīmah* sebagai inti proses pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang (Abuddin Nata, 2016). Temuan ini diperkuat oleh kajian yang menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan kepribadian

berlandaskan nilai ilahiah dan kemanusiaan secara simultan (Koto et al., 2025). Namun, keterkaitan yang kuat dengan tradisi pendidikan Islam ini juga menuntut kejelasan posisi Kurikulum Cinta agar tidak sekadar menjadi pengulangan terminologis dari konsep pendidikan akhlak yang telah mapan.

Dalam konteks teologis, Kurikulum Cinta berpijak pada prinsip *rahmatan li al-'ālamīn* yang menempatkan Islam sebagai ajaran yang membawa kasih sayang dan kemaslahatan bagi seluruh alam. Nilai empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi fondasi relasi pedagogis yang ditekankan dalam pendidikan berbasis cinta (Putri & Rohma, 2025; Sidik & Sari, 2025). Akan tetapi, konsep “cinta” sebagai prinsip kurikulum juga menyimpan potensi bias subjektivitas. Tanpa kerangka normatif yang jelas, cinta dapat direduksi menjadi ekspresi emosional individual atau ditafsirkan secara beragam oleh pendidik dan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memberikan batasan epistemologis melalui nilai *rahmah*, tujuan pembentukan akhlak, dan norma Qur’ani, sehingga konsep cinta dalam Kurikulum Cinta tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada tujuan tarbiyah dan kemaslahatan umat (Alhamuddin, 2025).

Dari sisi implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Cinta sangat bergantung pada kualitas pendidik dan kultur kelembagaan pendidikan. Studi-studi implementatif menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis cinta ditentukan oleh keteladanan guru, konsistensi nilai dalam lingkungan belajar, serta dukungan kebijakan institusional (Dinata et al., 2025; Harahap et al., 2025; Syah et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan implementasi, khususnya pada satuan pendidikan yang masih berorientasi kuat pada kompetisi akademik dan penilaian kognitif. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berpotensi mengalami reduksi makna apabila tidak diiringi dengan transformasi budaya sekolah dan penguatan kapasitas pendidik.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis kasih sayang yang telah berkembang, Kurikulum Cinta menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan konseptual. Pendekatan *caring pedagogy* menekankan relasi empatik antara guru dan peserta didik sebagai fondasi pembelajaran, sementara pedagogi cinta Paulo Freire menekankan dimensi dialogis dan pembebasan kesadaran kritis melalui relasi pendidikan yang setara (Freire, 2015). Kurikulum Cinta memiliki titik temu pada aspek relasional tersebut, tetapi berbeda dalam orientasinya yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai prinsip pengarah desain kurikulum secara sistematis dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Berbeda pula dengan pendidikan berbasis *rahmah* yang sering kali diposisikan sebagai nilai etik atau pendekatan pedagogis, Kurikulum Cinta berupaya mengartikulasikan cinta sebagai kerangka kurikulum yang mencakup tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran (Afryansyah & Sirozi, 2025)

Dari aspek kebaruan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak sepenuhnya menawarkan konsep nilai yang baru, melainkan menawarkan cara pandang baru dalam memposisikan nilai kasih sayang sebagai prinsip kurikulum yang integratif. Kebaruan Kurikulum Cinta terletak pada upaya sistematis untuk menjadikan cinta bukan sekadar nilai moral individual atau pendekatan pedagogis, tetapi sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi filosofis, pedagogis, dan praksis dalam desain kurikulum pendidikan Islam. Meskipun demikian, klaim kebaruan ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk menilai efektivitas dan keberlanjutannya dalam konteks pendidikan yang beragam.

Dengan demikian, Kurikulum Cinta memiliki potensi sebagai pendekatan kurikulum pendidikan Islam yang humanis dan responsif terhadap krisis moral peserta didik, sekaligus memiliki keterbatasan konseptual dan implementatif yang perlu dicermati secara kritis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan dan artikulasi Kurikulum Cinta sebagai kerangka konseptual yang memperkaya diskursus pendidikan karakter Islami, bukan sebagai pengganti pendekatan yang telah ada, melainkan sebagai alternatif konseptual yang membuka ruang pengembangan lebih lanjut melalui kajian empiris dan praksis pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai moral normatif, tetapi memiliki konstruksi konseptual sebagai kerangka kurikulum integratif yang menyatukan tujuan pendidikan, landasan filosofis, dan praktik pedagogis. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab dalam pendidikan Islam perlu ditempatkan secara sistematis dalam desain kurikulum, bukan sekadar sebagai muatan tambahan. Dengan demikian, krisis moral peserta didik dapat dipahami sebagai persoalan struktural dalam pendekatan kurikulum, bukan semata-mata masalah perilaku individual.

Secara keilmuan, penelitian ini mengonfirmasi pentingnya integrasi nilai moral dalam pendidikan sekaligus menyumbangkan perspektif baru dengan memposisikan cinta sebagai prinsip filosofis dan pedagogis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Berbeda dari pendekatan pendidikan karakter yang bersifat programatik, Kurikulum Cinta dipahami sebagai kerangka kurikulum yang membentuk budaya belajar dan relasi pedagogis secara menyeluruh. Kontribusi ini memperkaya diskursus pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih humanis dan responsif terhadap krisis moral.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis kajian pustaka sehingga belum melibatkan data empiris lapangan. Selain itu, kajian ini belum mengakomodasi variasi jenjang pendidikan dan konteks sosial yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris, sampel yang lebih luas, dan konteks yang beragam diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan yang lebih tepat guna.

REFERENSI

- Abuddin Nata. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(2), 343–358. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Ahmad Padila Selamat, M.Ali Akbar, Ahmad Zainuri, & Frika Fatimah Zahra. (2025). Konsep Kearifan Lokal Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(6), 277–281. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i6.1393>
- Aimah, S. (2023). The Role of Islamic Religious Education Curriculum in Shaping Students' Morals and Ethics at Junior High School. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i2.9396>
- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Khasanah, M. (2025). Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>
- Alawi, H., & Maarif, M. A. (2021). *Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural*.
- Alfarisy, S. J. & Iswandi. (2025). Integration Of Character Education Values In Islamic Religious Education Learning At School. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), 1503–1509. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.660>
- Alfikri, M., Nashrullah, N., Zalnuraini, Z., & Khairunnisa, K. (2025). Improving Student Learning Outcomes in Social Studies Subjects Through Inquiry Model. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 751–762. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2169>
- Alhamuddin, A. (2025). Islamic Character Education In Indonesian National Curricula: A Critical Policy Analysis Of The 2013 And Merdeka Frameworks. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v15i1.16437>
- Aprianti, A., Baiq Uswatun Hasanah, Sulistia Wahyuningsih, Muhammad Sultan Alviqry, Rizky Handayani, & Dedi Arman. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam Strategi dan Hasil. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 01–07. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.579>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Purnomo, B. (2025). Implementation of the Islamic Education Curriculum in the Formation of Student Character in Madrasah Ibtidaiyah. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1301–1315. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1010>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

- Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Freire, P. (2015). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Harahap, M. Y., Lubis, S., & Harahap, A. S. (2025). Implementation of Love Based Curriculum in Character Development of Students In Modern Islamic Boarding Schools. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 217–227. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v19i1.761>
- Hasan, M. S. (2021). Learning Model Service-Learning at Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1139>
- Hasan, M. S. (2024). Integration of Islamic Moderation Values in Islamic Education Curriculum as an Effort to Prevent Radicalism Early on. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Hasan, M. S., & Sintasari, B. (2025). *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kurikulum Merdeka*. Academia Publication.
- Hidayat, U. S. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi Membangun Generasi Muda yang Bermartabat dan Berbudi Pekerti*. Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of Religious Values in Character Education: Building the Morals of the Golden Generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja sama Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam Dan Kurikulum Cinta. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 3278–3287. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i8.2025.3278-3287>
- Kurniawan, W., Rohmaniah, S., & Saputra, F. (2025). Integrasi Prespektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 109–122. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1064>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Putri, L. D. F., & Rohma, D. P. A. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Perspektif Qs. Āli ‘Imrān [3]: 31: Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul, Dan Alam Dalam Pendidikan. *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 4, 1–14. <https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/view/88>

- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Sari, W. P., Zainuri, A., & Saiful, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam. 12(3), 217–222. <https://doi.org/10.30599/fqhs9z50>
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). The Curriculum Of Love In The Perspective Of The Qur'an And Psychology: New Trends In Holistic Islamic Education. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 95–120. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.22>
- Solihat, Y. N., Andiani, L., Lestari, T. D., Bandawati, S., & Halimatussa'diyah. (2024). Strategi Guru melalui Pendekatan Sosiologi dalam Penanaman Karakter Peserta Didik. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1(1), 40–51.
- Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Fariza, Z. A., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>
- Syahputra, M. C., & Maida, N. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik Untuk Kebajikan Publik. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17(1), 25–39. <https://doi.org/10.24042/tps.v17i1.9611>
- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1965–1974. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1139>
- Zubaidi, Z. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Prenada Media.